

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terdiri atas berbagai pulau-pulau dan juga memiliki busur gunungapi terpanjang di dunia. Indonesia tercatat mempunyai 127 gunungapi aktif yang sebagian besar berada di pulau Jawa, selain itu dengan banyaknya gunungapi menjadikan Indonesia sebagai negara pemilik gunungapi terbanyak di dunia dengan 13% gunungapi yang berada di Indonesia (BNPB, 2016). Sekitar 60% dari jumlah gunungapi yang aktif di Indonesia memiliki potensi ancaman dan bahaya bencana yang cukup besar bagi penduduk yang tinggal disekitarnya, sehingga untuk menjaga keselamatan dan kelangsungan hidup masyarakat diperlukan pengetahuan dan kesiapsiagaan bencana dalam menghadapi ancaman dan bahaya gunungapi.

Salah satu gunungapi teraktif di dunia adalah Gunungapi Merapi, gunungapi ini mempunyai ketinggian 2.986 m di atas permukaan laut dan gunungapi ini bertipe strato (*stratovolcano*). Menurut Pengestu (2010) gunungapi strato adalah pegunungan atau gunungapi yang tinggi dan mengerucut yang terdiri atas lava dan abu vulkanik yang mengeras serta bentuknya curam di puncak dan landai di kaki karena aliran lava yang membentuk di gunungapi kental karena banyak mengandung silika dan begitu dingin serta mengeras sebelum menyebar jauh. Secara administratif Gunungapi Merapi terletak di perbatasan empat Kabupaten yaitu Kabupaten Sleman di Provinsi DIY dan Kabupaten Boyolali di Jawa Tengah, Kabupaten Klaten dan Kabupaten Magelang di Provinsi Jawa Tengah. Gunungapi ini berdasarkan letak tatanan tektonik berada di zona subduksi dengan Lempeng Indo-Australia yang menunjam di bawah Lempeng Eurasia sehingga gunungapi ini dapat mengontrol vulkanisme di Sumatera, Jawa, Bali dan Nusa Tenggara. Secara geografis Gunungapi Merapi terletak 7°32'30" Lintang Selatan dan 110°26'30" Bujur Timur (Badan Geologi, Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral, 2020).

Berdasarkan catatan modern Gunungapi Merapi mengalami erupsi setiap dua sampai lima tahun sekali dan gunungapi ini dikelilingi oleh pemukiman yang sangat padat, erupsi tersebut dapat membentuk ancaman bencana yang berupa korban jiwa, kerusakan pemukiman, hilangnya harta benda dan kerusakan lingkungan yang di akibatkan oleh tertimbun dari hasil letusan seperti aliran lava, lemparan batu, abu vulkanik, awan panas dan gas-gas beracun (Wikanti, dkk, 2004). Ancaman bencana Gunungapi Merapi merupakan ancaman bencana yang bersifat permanen (Subandriyo, 2012). Salah erupsi Gunungapi Merapi terbesar dalam 100 tahun terakhir terjadi pada tahun 2010 dimana erupsi tersebut banyak mengeluarkan sedimen yang menjadi lahar dingin di musim penghujan yang terjadi sebanyak 280 kali kali selama bulan Oktober tahun 2010 hingga Februari tahun 2011 (Surono, 2012). Selain itu berdasarkan data BAPPENAS dan BNPB tahun 2011 dampak erupsi Gunungapi Merapi mengakibatkan 367 orang meninggal, lebih dari 2.300 rumah penduduk rusak, lebih dari 400.000 orang dievakuasi dan ribuan hektar lahan pertanian rusak hingga mencapai kerugian dan kerusakan Rp.3,5 triliun. Meskipun Gunungapi Merapi mempunyai ancaman bencana erupsi gunungapi dan tanah longsor, namun penduduk yang hidup dan bekerja sehari-hari di daerah yang berisiko terhadap bahaya erupsi tetap tinggal di daerah yang rawan akan bahaya tersebut.

Bagi masyarakat lokal yang tinggal di sekitar Gunungapi Merapi memaknai bahwa Gunungapi Merapi memiliki dua sisi yang kontradiksi di satu sisi letusan Gunungapi Merapi dapat menimbulkan ancaman yang mematikan atau dapat mengakibatkan hilangnya korban jiwa, kerusakan harta benda dan kerusakan lingkungan. Disisi lain Gunungapi Merapi juga memberikan kesuburan tanah, kehidupan bagi manusia yang tinggal disekitarnya yang berupa material pasir hasil letusan dan obyek kegiatan pariwisata. Kabupaten Boyolali merupakan salah satu Kabupaten yang letaknya berada di lereng Gunung Merapi, dimana pada bencana erupsi Gunungapi Merapi pada tahun 2010 mengakibatkan 10 orang meninggal, 37 orang menjalani rawat inap dan sebanyak 672 orang menggungsi (BNPB, 2010).

Untuk mengurangi dampak dari ancaman bahaya erupsi Gunungapi Merapi, maka diperlukan pengetahuan dan menumbuhkan sikap kesiapsiagaan bencana untuk mengurangi resiko bencana.

Rinaldi (2009) menyatakan bahwa kesiapsiagaan bencana masyarakat Indonesia dalam menghadapi bencana masih lemah, hal tersebut dibuktikan dengan adanya jumlah korban jiwa dan korban harta benda pada setiap kejadian bencana masih tinggi, sehingga diperlukan kesiapsiagaan bencana untuk mengurangi resiko bencana. Kesiapsiagaan bencana berkaitan erat dengan tingkat kesadaran masyarakat dalam menghadapi bencana, jika kesadaran masyarakat tinggi maka baik dan dampak bencana dapat diminimalisir dan sebaliknya jika kesadaran masyarakat rendah dalam menghadapi bencana maka dampak bencana akan tinggi, sehingga masyarakat perlu meningkatkan kesadaran dalam menghadapi bencana yakni dengan meningkatkan pengetahuannya. Selain dimasyarakat upaya budaya kesiapsiagaan perlu dikembangkan pada sektor pendidikan, karena dampak bencana dapat mempengaruhi kondisi pendidikan di lokasi bencana, dampak bencana yang terjadi di sekolah dapat berupa kerusakan ringan hingga sedang dan dapat merugikan proses pembelajaran di sekolah dan kerusakan sarana-prasarana sekolah, selain penerapan budaya kesiapsiagaan dalam pengurangan resiko bencana di sekolah juga dibutuhkan kebijakan mitigasi bencana. Dengan adanya kebijakan mitigasi bencana yang berperan sebagai aturan dalam pelaksanaan sistem kebencanaan dan pendidikan kebencanaan sehingga akan membawa peran yang sangat penting dalam pengurangan risiko bencana.

SMP Negeri 2 Selo adalah sekolah menengah pertama yang berada di Kabupaten Boyolali yang terletak di lereng Gunungapi Merapi. SMP Negeri 2 Selo terletak di Desa Jraah Kecamatan Selo, dimana daerah tersebut masuk dalam daerah yang memiliki ancaman bencana erupsi Gunungapi Merapi yang cukup tinggi. Letak SMP Negeri 2 Selo termasuk kedalam daerah rawan bencana I, letak tersebut dapat dilihat pada lampiran 1 peta kawasan rawan bencana erupsi Gunungapi Merapi Kecamatan Selo.

Letak SMP Negeri 2 Selo yang berada di antara lembah Gunung Merbabu dan Gunungapi Merapi membuat sekolah tersebut memiliki kerawanan bencana tanah longsor dan ancaman bencana erupsi gunungapi yang cukup tinggi. Gunung berapi dapat memberikan ancaman yang dapat menyebabkan bencana di lerengnya dan wilayah sekitarnya, erupsi gunungapi dapat terjadi setiap saat tanpa ada peringatan termasuk pada saat jam belajar di sekolah (Tuswadi & Hayashi, 2014). Oleh karena itu diperlukan pendidikan kebencanaan, pengetahuan dan kesiapsiagaan bencana dan kebijakan mitigasi bencana sehingga pada saat menghadapi bencana dapat mengurangi risiko yang ditimbulkan.

Berdasarkan observasi di lapangan, SMP Negeri 2 Selo merupakan salah satu sekolah dengan radius 6 km dengan lokasi Gunungapi Merapi. Selain itu juga berdasarkan hasil wawancara baik dengan kepala sekolah dan wakil kepala sekolah yang menunjukkan bahwa sekolah hanya menerapkan sosialisasi terkait kebencanaan, sekolah tersebut belum menerapkan kebijakan terkait dengan kegiatan pertemuan/latihan dan simulasi bencana erupsi Gunungapi Merapi, selain itu juga sekolah belum menerapkan pendidikan dan mitigasi di kegiatan ekstrakurikuler. Pada erupsi Gunungapi Merapi pada tahun 2010 menyebabkan kegiatan pembelajaran di SMP Negeri 2 Selo tidak berjalan seperti biasanya, hal tersebut disebabkan oleh dampak erupsi yang menyebabkan sekolah terkena abu vulkanik yang cukup tebal, selain itu juga adanya banjir lahar dingin di Kali Apu membuat sekolah memulangkan siswa khususnya siswa yang berasal dari Desa Tlogolele, selain itu juga kegiatan pembelajaran di sekolah terpaksa dihentikan sebab sebagian besar siswa-siswa SMP Negeri 2 Selo mengungsi, baik di daerah Kabupaten Boyolali dan Kecamatan Muntilan, Kabupaten Magelang. Sasaran yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah mengetahui kesiapsiagaan siswa dan kebijakan mitigasi dalam menghadapi erupsi Gunungapi Merapi, mengingat siswa (anak) termasuk kedalam kelompok paling rentan dalam situasi bencana. Anak memiliki kemampuan yang terbatas dalam mengontrol/mempersiapkan diri ketika merasa takut. Selain itu,

erupsi gunungapi akan menimbulkan dampak baik secara fisik dan psikologis bagi siswa.

Dengan adanya pendidikan kebencanaan di sekolah, maka dapat berguna untuk membangun pengetahuan dan pemahaman tentang bencana pada siswa tentang penyebab, sifat dan dampak dari bahaya, selain itu dengan adanya pendidikan kebencanaan juga dapat mendorong berbagai kompetensi dan keterampilan yang memungkinkan siswa dapat berkontribusi secara proaktif dalam kesiapsiagaan dan mitigasi bencana. Untuk menciptakan sekolah yang aman demi mewujudkan keselamatan komunitas sekolah memerlukan proses yang dinamis dan berkesinambungan. Dengan melalui kesiapsiagaan siswa, maka dapat meningkatkan pengetahuan dan kepedulian tentang bencana sehingga dapat membawa perubahan sikap dan tindakan setiap individu untuk menjadi lebih baik. Selain itu juga diperlukan dukungan kebijakan mitigasi bencana di sekolah. Berdasarkan dari permasalahan tersebut, penulis akan meneliti lebih lanjut tentang kesiapsiagaan siswa dan kebijakan mitigasi bencana dengan mengambil judul “Analisis Kesiapsiagaan Siswa dan Kebijakan Mitigasi Bencana Dalam Menghadapi Erupsi Gunungapi Merapi di SMP Negeri 2 Selo Kabupaten Boyolali”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat diidentifikasi macam-macam permasalahan yang berupa:

1. Indonesia memiliki 127 gunungapi yang aktif sehingga memiliki potensi ancaman dan bahaya letusan gunungapi yang cukup besar bagi penduduk yang tinggal disekitarnya.
2. Kabupaten Boyolali merupakan salah satu wilayah yang berada di lereng Gunungapi Merapi.
3. Erupsi Gunungapi Merapi yang terjadi pada tahun 2010 membawa dampak kerusakan dan kerugian sebesar Rp.3,5 triliun.

4. Dampak erupsi Gunungapi Merapi di Kabupaten Boyolali pada tahun 2010 mengakibatkan 10 orang meninggal, 37 orang menjalani rawat inap dan sebanyak 672 orang menggungsi.
5. Kesiapsiagaan bencana masyarakat Indonesia dalam menghadapi bencana masih lemah.
6. Letak SMP Negeri 2 Selo yang berjarak 6 km dari puncak Gunungapi Merapi membuat sekolah tersebut memiliki ancaman dan kerentanan bahaya bencana yang cukup tinggi.

C. Pembatasan Masalah

Mengingat munculnya permasalahan yang begitu luas, maka peneliti membatasi masalah-masalah dalam penelitian sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya dilakukan di SMP Negeri 2 Selo.
2. Dalam penelitian ini lebih menekankan pada kesiapsiagaan bencana, pendidikan kebencanaan, dan kebijakan mitigasi bencana di SMP Negeri 2 Selo.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas maka dapat di rumuskan permasalahan sebagai berikut ini:

1. Bagaimana tingkat kesiapsiagaan siswa dalam menghadapi bencana erupsi Gunungapi Merapi?
2. Bagaimana pentingnya pendidikan kebencanaan di SMP Negeri 2 Selo?
3. Bagaimana kebijakan mitigasi bencana di SMP Negeri 2 Selo dalam menghadapi bencana erupsi Gunungapi Merapi

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan hasil rumusan masalah di atas maka dapat diketahui tujuan dari penelitian ini yang berupa:

1. Mengetahui tingkat kesiapsiagaan siswa dalam menghadapi bencana erupsi Gunungapi Merapi.

2. Mengetahui pentingnya pendidikan kebencanaan di SMP Negeri 2 Selo.
3. Mengetahui kebijakan mitigasi bencana di SMP Negeri 2 Selo dalam menghadapi bencana erupsi Gunungapi Merapi.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai suatu bentuk kontribusi baik secara teoritis maupun praktis, manfaat tersebut antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan secara teoritis pada ilmu kesiapsiagaan, pendidikan kebencanaan, dan kebijakan mitigasi bencana.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi penulis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan penulis mengenai pendidikan kebencanaan, kesiapsiagaan bencana dan kebijakan mitigasi bencana.

b. Bagi peserta didik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pengetahuan mengenai kebencanaan.

c. Bagi peneliti lain

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran dan bahan bacaan dalam memberikan gambaran tentang pendidikan kebencanaan, kesiapsiagaan dan kebijakan mitigasi bencana.

d. Bagi sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan pemikiran dan masukan bagi pemerintah dalam hal pendidikan kebencanaan di sekolah dan manajemen bencana di sekolah yang dapat diambil suatu kebijakan.